

Perancangan Buku *Pop-Up* tentang Duan Wu Jie untuk Anak Usia 5-10 Tahun

Evelyn Limanto¹, Drs.Margana,M.², Anang Tri Wahyudi,S.Sn.,M.Sn.³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: evelyn.limanto@yahoo.com

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FKIP, UNS
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya, baik kebudayaan asli Indonesia maupun kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia. Tradisi Duan Wu Jie merupakan salah satu kebudayaan leluhur yang berasal dari Cina. Tradisi ini sering dirayakan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia tetapi tidak banyak yang mengetahui asal-usul tradisi ini. Buku ini dibuat untuk mengenalkan bagaimana asal-usul Duan Wu Jie dan juga mengajarkan anak-anak membuat bakcang. Sedangkan buku ini dibuat dengan teknik *pop-up* agar merangsang minat membaca anak-anak.

Kata kunci: Perancangan, *Pop-up*, Duan Wu Jie, Bakcang

Abstract

Title: *Pop-Up Book Design about Duan Wu Jie for 5-10 year old children*

Indonesia was known as a country that rich in culture, both native culture and foreign culture that came in. Duan Wu Jie tradition is one of the ancestral culture that came from China. This tradition is often celebrated by chinese ethnic community in Indonesia but not many people know the origin of this tradition. This book is designed to introduce children about the origins of Duan Wu Jie and give them instructions about how to make a bakcang too. This book is made with a pop-up technique in order to stimulate children's interest in reading.

Keywords: *Design, Pop-up, Duan Wu Jie, Bakcang*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaannya. Kebudayaan yang ada di Indonesia tidak hanya kebudayaan asli Indonesia saja tetapi ada juga kebudayaan lainnya. Salah satu kebudayaan luar yang paling dominan di Indonesia adalah kebudayaan Tionghoa. Kebudayaan ini mulai masuk ke Indonesia sekitar abad 14 atau 15 masehi seiring dengan masuknya kaum Tionghoa ke Indonesia (Christina, par. 2). Hingga saat ini kebudayaan Tionghoa masih terus dilakukan oleh kaum Tionghoa di Indonesia dan menjadi tradisi. Salah satu tradisi yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama etnis Tionghoa adalah tradisi Duan Wu Jie. Tradisi ini kebanyakan dirayakan oleh masyarakat dengan cara makan bakcang setiap tahun pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Imlek.

Perayaan tradisi ini telah berumur 2300 tahun lebih dihitung dari masa dinasti Zhou ("Duanwu Festival", *Wikipedia*). Akan tetapi seiring berkembangnya jaman, tradisi ini mulai kehilangan cerita atau tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Anak-anak saat ini hanya sekedar mengikuti tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya. Padahal ada berbagai cerita yang menjadi asal-usul dari tradisi Duan Wu Jie ini. Salah satu cerita yang paling terkenal di Cina adalah tentang menteri Qu Yuan.

Qu Yuan merupakan seorang penyair dan juga seorang menteri kerajaan Chu yang lahir pada tahun 340 sebelum masehi. Raja Chu saat itu adalah Chu Huai Wang. Qu Yuan merupakan penasihat yang paling dipercaya oleh raja saat itu. Raja selalu mendengar semua nasihat yang diberikan oleh Qu Yuan. Suatu saat kerajaan Qin berpura-pura

melakukan gencatan senjata dan menyatakan perjanjian damai. Qu Yuan pun memberikan saran kepada raja untuk tidak menandatangani perjanjian. Tetapi raja tidak mendengarkan pendapat Qu Yuan karena terhasut oleh perkataan menteri-menteri yang iri dengan Qu Yuan. Akhirnya raja pun tertangkap oleh kerajaan Qin, ditahan dan meninggal setelah 3 tahun di tahanan. Setelah itu kedudukan raja diganti oleh putra tertuanya yaitu Qing Xiang. Zi Lan memfitnah Qu Yuan kepada raja dan Qu Yuan pun diusir dari ibukota Chu. Selama masa pengasingan Qu Yuan menulis beberapa puisi yang menunjukkan kekhawatirannya terhadap negara dan rakyatnya. Puisi-puisi yang dibuat antara lain “Li Sao”, “Tian Wen”, dan “Jiu Ge” (Xiang,36).

Pada tahun 278 sebelum masehi, tentara kerajaan Qin berhasil menyerbu dan menduduki Ying, ibukota Chu. Qu Yuan akhirnya mendengar kabar ini dan merasa sangat sedih. Qu Yuan tidak ingin rakyatnya menderita sementara dirinya merasa senang dan bersembunyi. Ia akhirnya memutuskan untuk mengubur dirinya dengan melompat ke dalam sungai “Mi Luo” dengan memeluk batu besar. Ia mengorbankan dirinya demi kesetiaan dan rasa cinta terhadap negara Chu. Rakyat kerajaan Chu yang mendengar tentang kematian Qu Yuan berbondong-bondong ke sungai “Mi Luo”. Mereka mencari tubuh Qu Yuan dengan perahu sambil menabuh genderang agar ikan-ikan pergi dan tidak memakan tubuh Qu Yuan. Keesokan harinya, rakyat masih tidak menemukan tubuh Qu Yuan dan mereka takut jika tubuhnya telah dimakan ikan. Untuk itu mereka membungkus nasi di dalam daun dan melemparkannya ke dalam sungai agar ikan tidak memakan tubuh Qu Yuan (Goh,118-125). Hal ini terus dilakukan oleh rakyat setiap hari ke-5 bulan ke-5 hingga menjadi tradisi karena menurut mereka pada saat itulah Qu Yuan melompat ke sungai. Tradisi memperingati Qu Yuan masih dilakukan hingga saat ini.

Tradisi Duan Wu Jie dilakukan secara berbeda di negara baik di Cina maupun di Indonesia. Masyarakat di Indonesia umumnya hanya sekedar makan bakcang sedangkan lomba perahu naga hanya terlihat di beberapa daerah saja. Di Cina, masyarakat memperingati tradisi Duan Wu Jie dengan cara makan bakcang, lomba perahu naga, minum anggur realgar dan lainnya.

Bakcang merupakan nasi ketan yang dibungkus dengan daun bambu dan berbentuk seperti piramida. Kata bakcang merupakan dialek Hokkian yang berarti berisi daging (“Bakcang”, *Wikipedia*). Bakcang di setiap daerah memiliki rasa, bentuk dan daun pembungkus yang berbeda. Karena Cina adalah negara yang luas, selera masyarakat di bagian utara dan selatan berbeda jauh. Bakcang di bagian utara memiliki ukuran yang besar dan isinya manis. Sedangkan bakcang di bagian selatan biasanya kecil

dengan isi yang asin. Bakcang yang terkenal di bagian utara adalah bakcang buatan Beijing yang memiliki ukuran besar dan diisi dengan kurma merah, selai kacang merah, daging atau buah-buahan yang diawetkan. Di bagian selatan bakcang yang disukai adalah buatan Guangdong dan Jiaying, Zhejiang. Bakcang Guangdong memiliki ukuran kecil tetapi isinya bervariasi seperti selai kacang merah, ayam, babi, bebek dan jamur. Terkadang diberi tambahan kuning telur asin untuk menambah rasa (Xiang,41-42). Sama seperti di Cina, di Indonesia bakcang yang dibuat juga berbeda-beda isinya. Bakcang di Jawa Tengah terbuat dari ketan dan diisi dengan daging agak manis karena diberi kecap manis. Sedangkan bakcang Jawa Barat terbuat dari beras dan diisi dengan tahu atau oncom. Terkadang bakcang ini ada juga yang diisi cabai rawit utuh. Bakcang Jawa Barat dan Jawa Tengah sama-sama menggunakan daun bambu sebagai daun pembungkus, sedangkan bakcang Sumatera Barat menggunakan daun pandan besar. Isi bakcang Sumatera Barat tidak semanis isi bakcang Jawa (Wardayati, par. 7-8).

Permasalahan lain yang muncul akibat berkembangnya jaman adalah tidak banyak orang yang mau membuat bakcangnya sendiri. Kebanyakan orang yang masih membuat bakcangnya sendiri adalah orang-orang yang sudah berumur sedangkan orang-orang lainnya lebih memilih cara praktis yaitu membeli bakcang di toko yang menjual (Xiang,42). Padahal membuat bakcang sangatlah mudah. Untuk membuat bakcang diperlukan daun yang panjang dan lebar agar dapat membungkus nasi ketan. Daun yang digunakan bermacam-macam tetapi yang biasanya digunakan adalah daun bambu. Daun ini harus dimasak terlebih dahulu untuk detoksifikasi agar daun bersih dan tidak ada bakteri atau kuman. Berikut adalah cara membuat bakcang (Moey,85):

1. Tumis bawang merah dan udang kering hingga harum selama 3-5 menit. Setelah itu diberi bumbu *five spice powder*, gula dan merica. Setelah selesai pinggirkan dari api.
2. Letakkan daging babi di tempat wadah yang tahan panas dan dikukus di wajan yang tertutup selama 20 menit. Setelah itu tiriskan dan dipotong menjadi 20 bagian. Potongan ini lalu diberi bumbu *five spice powder*, merica dan garam.
3. Gabungkan nasi ketan dan kacang merah, tambahkan garam dan diaduk hingga rata.
4. Setelah itu dibuat bakcangnya. Di bagian kerucut daun bambu diletakkan 1 sendok makan campuran nasi ketan dan kacang merah, lalu diberi 1 telur asin yang dibagi dua, 1 potong *seasoned pork*, 1 *chestnut*, 1 potong *lap cheong*, ½ sendok makan *dried shrimp filling* dan ditutup dengan 2 sendok makan atau lebih campuran nasi ketan dan kacang merah.
5. Langkah terakhir yaitu meletakkan bakcang di dalam panci yang berisi air mendidih agar lebih

meresap. Tutup panci dan didihkan selama 6 jam. Selama 6 jam ini beberapa kali ditambahkan air mendidih sampai bakcang sudah masak.

Sedangkan berikut adalah cara membungkus bakcang yang berbentuk piramida (Moey,87):

1. Potong tali rafia atau tali yang akan digunakan untuk mengikat bakcang dengan panjang 1,5 meter untuk setiap bakcang. Tali-tali ini digabungkan dan dilipat menjadi setengahnya. Setelah itu di dekat bagian yang dilipat diikat.
2. Ambil 2 daun bambu dan letakkan daunnya menghadap berlawanan dan memanjang dengan bagian tulang daun di dalam.
3. Lipat daunnya melingkar sehingga membentuk kerucut yang lebar. Bagian kerucut dipegang dengan satu tangan dan diisi dengan bahan dengan tangan lainnya. Setelah itu bagian isi ditekan pelan menggunakan bagian belakang sendok untuk memadati bagian bawah.
4. Untuk membungkus bagian atas bakcang, pegang bagian dasar kerucut dengan erat menggunakan satu tangan dan lipat ujung daun ke bagian yang berlawanan menggunakan tangan lainnya sehingga menutupi bagian isi bakcang.
5. Setelah selesai membungkus, selipkan ujung daun ke salah satu sisi kerucut dan membentuk piramida yang padat.
6. Dengan tali rafia yang sudah dipotong, bakcang yang berbentuk piramida ini diikat dengan erat mengelilingi semua sisi bakcang.

Selain makan bakcang, tradisi Duan Wu Jie juga diperingati dengan diadakannya lomba perahu naga. Perahu naga memiliki bentuk yang panjang dan sempit dan didayung oleh banyak orang. Sebagian besar pendayung perahu naga adalah laki-laki. Menurut Arlene Chan dan Susan Humphries, pada jaman dahulu perempuan tidak diijinkan untuk mendayung perahu naga sampai pada jaman modern ini (26).

Di bagian perahu naga terdapat kepala dan ekor naga sebagai hiasan. Selain itu di dalam perahu naga selalu ada genderang besar. Genderang ini ditabuhkan dengan keras pada saat mendayung perahu naga untuk membangunkan sang naga. Sang naga merupakan pelindung rakyat yang berkuasa atas sungai dan laut dan dapat mempengaruhi cuaca panas dan hujan sehingga rakyat selalu sehat dan panen juga baik (“Melihat di Balik Persiapan Festival Pe Cun Tangerang”, par. 6).

Tidak seperti di Cina, di Indonesia jarang sekali terlihat diadakan perlombaan perahu naga pada saat perayaan Duan Wu Jie. Hanya beberapa daerah saja yang terdapat perlombaan perahu naga seperti Tangerang, Makassar dan lain-lain.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku *pop-up* untuk mengenalkan budaya leluhur dari Cina yaitu Duan Wu Jie kepada anak-anak usia 5-10 tahun?

Tujuan Perancangan

Merancang buku *pop-up* untuk mengenalkan budaya leluhur dari Cina yaitu Duan Wu Jie kepada anak-anak usia 5-10 tahun.

Metode Penelitian

Dalam pembuatan perancangan ini ada 2 metode yang digunakan yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan ada 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu dengan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang digunakan sebagai data pendukung dari data primer yaitu dengan metode kepustakaan, internet dan lain-lain. Data-data ini dikumpulkan dengan berbagai metode yaitu:

- a. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data primer. Wawancara ini dilakukan dengan sumber yang terpercaya yaitu orang yang mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan Tionghoa. Data yang dikumpulkan melalui wawancara ini yaitu tentang tradisi Duan Wu Jie dan cerita asal-usul tradisi Duan Wu Jie.
- b. Observasi
Observasi dilakukan dengan mengamati buku anak-anak yang ada di pasaran. Hal-hal yang diamati seperti teknik ilustrasi, warna, penggunaan bahan, dan lain-lain. Karena perancangan ini adalah pembuatan buku *pop-up* dengan cerita tradisi Tionghoa maka buku yang diamati antara lain buku cerita untuk anak-anak usia 5-10 tahun, buku-buku *pop-up* dan buku cerita tentang kebudayaan Tionghoa.
- c. Metode Kepustakaan
Metode Kepustakaan adalah metode yang digunakan dengan cara mencari informasi yang dibutuhkan melalui media cetak seperti buku, majalah, koran dan lain-lain. Data-data yang ditemukan melalui metode ini digunakan sebagai data pendukung atau disebut data sekunder. Data-data yang dikumpulkan dengan metode kepustakaan antara lain teknik-teknik *pop-up*, data-data tentang Duan Wu Jie, resep pembuatan bakcang dan lain-lain.
- d. Internet

Beberapa data juga dikumpulkan dengan metode internet. Data-data ini tidak hanya berupa tulisan saja tetapi juga visual seperti bentuk perahu naga, bakcang, interior kerajaan di Cina, pakaian raja dan menteri dan lain-lain.

Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode kualitatif. Data-data yang dianalisa bukan berupa angka tetapi berupa teks, laporan lapangan atau simbol-simbol yang merepresentasikan manusia atau kegiatan manusia.

Selain itu data-data juga dianalisa dengan metode SWOT. Metode ini dilakukan dengan mengamati kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada produk lainnya yang sejenis dengan perancangan yang akan dibuat. Buku-buku yang dianalisa dengan metode ini ada 2 yaitu buku *pop-up "Little Red Riding Hood"* dan buku impor dengan cerita kebudayaan Tionghoa. Berikut adalah hasil analisa buku *pop-up "Little Red Riding Hood"* dengan metode SWOT:

- a. *Strengths*
 - Kesan kebudayaan Tionghoa dapat terlihat dari ilustrasi untuk cover buku.
- b. *Weaknesses*
 - Ilustrasi yang dibuat kurang detail, hanya ada ilustrasi karakter dengan beberapa ilustrasi pendukung lainnya.
 - Terlalu banyak ruang kosong dalam buku cerita ini.
 - Layout yang sama di setiap halamannya sehingga kurang bervariasi.
 - Isi buku kurang *colorful* karena lebih cenderung dominan warna coklat muda.
 - Karena buku ini merupakan buku impor maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris sehingga tidak semua anak dapat mengerti ceritanya.
- c. *Opportunities*
 - Buku cerita tentang kebudayaan Tionghoa untuk anak-anak tidak banyak ditemukan di pasaran terutama untuk usia 5-10 tahun.
- d. *Threats*
 - Berkembangnya jaman menyebabkan teknologi semakin maju dan anak-anak lebih tertarik untuk bermain *game* dengan teknologi canggih daripada membaca buku cerita.

Sedangkan hasil analisa buku cerita tentang kebudayaan Tionghoa antara lain:

- a. *Strengths*
 - Bahan kertas yang digunakan dilaminasi dan covernya menggunakan karton tebal sehingga buku tidak mudah rusak.
 - Ilustrasi yang lebih dominan daripada teks dan *colorful* sehingga tampak lebih menarik bagi anak-anak usia 5-10 tahun.

- *Pop-up* dapat bergerak dengan sendiri ketika halaman buku dibuka.
 - Visualisasi ilustrasi buku ini tampak lebih menarik dengan adanya tekstur.
- b. *Weaknesses*
 - Ukuran buku yang sedikit lebih besar dan tebal sehingga agak sulit untuk dibawa kemana-mana kecuali dibawa dengan tas yang besar.
 - c. *Opportunities*
 - Buku-buku *pop-up* yang ada di Indonesia tidak banyak ditemukan yang menggunakan teknik *pop-up v-fold* ataupun teknik yang dapat membuat *pop-up* berdiri tegak secara otomatis.
 - d. *Threats*
 - Para orang tua beranggapan buku *pop-up* harganya lebih mahal dan buku cerita biasa sudah cukup untuk anak-anak.
 - Banyak sekali buku *pop-up* dengan cerita dongeng barat di pasaran.

Konsep Perancangan

Agar tujuan perancangan ini dapat tercapai diperlukan beberapa konsep baik dari segi media, warna maupun teknik pembuatannya. Media yang dibuat dalam perancangan ini adalah buku cerita dengan teknik *pop-up* karena target sasarannya merupakan anak-anak usia 5-10 tahun yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Anak-anak pada usia ini memiliki ciri-ciri psikografis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan juga menyukai hal-hal baru dan unik.

Buku *pop-up* ini memiliki ukuran 21 cm x 21 cm dengan jenis buku cerita *easy readers*. Buku cerita jenis ini memiliki ciri-ciri terdapat ilustrasi berwarna dan 2-5 kalimat di setiap halamannya.

Isi dan Tema Perancangan

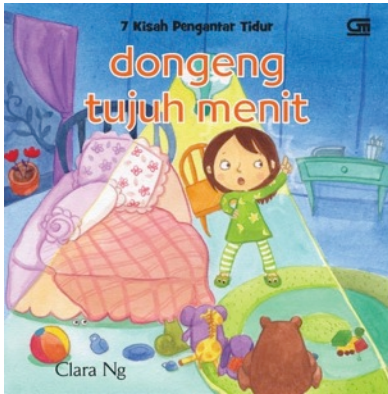
Dalam perancangan ini dibuat buku berseri yang terdiri dari 2 buku cerita. Buku pertama menceritakan tentang salah satu asal-usul dari tradisi Duan Wu Jie dan buku kedua menceritakan tentang cara membuat bakcang. Kedua cerita ini sesuai dengan psikografis anak usia 5-10 tahun yang menyukai hal-hal baru dan unik. Cerita dengan latar belakang kebudayaan Tionghoa tidak banyak ditemukan di pasaran saat ini. Selain itu juga tidak banyak ditemukan orang-orang yang mau membuat bakcangnya sendiri, mereka lebih memilih membeli di toko.

Gaya Penulisan Naskah

Penulisan naskah dibuat singkat, sederhana dan jelas sesuai dengan *target audience*. Dengan bahasa dan kalimat yang sederhana, anak-anak dapat lebih mudah memahami ceritanya. Dalam perancangan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga semua anak dapat membaca dan mengerti ceritanya.

Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan adalah ilustrasi kartun atau tidak realistis. Ilustrasi ini paling banyak disukai anak-anak contohnya seperti doraemon, dora the explorer dan lain-lain. Ilustrasi ini diberi warna-warna agar tampak *colorful* dan setelah itu beberapa gambar diberi tekstur agar lebih menarik.



Sumber:

http://www.gramediapustakautama.com/uploads/dirimg_buku/re_buku_picture_update_85594.jpg

Gambar 1. Contoh ilustrasi buku cerita anak-anak

Teknik Visualisasi

Pembuatan ilustrasi buku ini akan digambar secara manual menggunakan pensil untuk menggambar sketsanya dan *drawing pen* untuk *outline*. Setelah disketsa dan diberi *outline*, gambar ilustrasi dipindah ke komputer dengan *scanner*. Lalu ilustrasi tersebut diberi warna secara digital yaitu dengan menggunakan program *Adobe Photoshop*. Sedangkan teknik pewarnaan ilustrasi menggunakan teknik gradasi yang halus bukan teknik blok. Agar dapat lebih menarik perhatian anak-anak, ilustrasi yang dibuat diberi tekstur misalnya tekstur kertas, kayu dan lain-lain.

Gaya Pop-Up

Dalam *paper engineering* terdapat berbagai macam teknik yang digunakan terutama dalam buku cerita anak-anak seperti teknik *lift the flap*, *v-folding* dan lain-lain. Teknik yang akan digunakan dalam perancangan ini kebanyakan adalah teknik *v-folding* yang akan berdiri tegak ketika halaman buku dibuka. Teknik ini sesuai dengan target sasaran perancangan yaitu anak-anak usia 5-10 tahun yang memiliki karakter menyukai hal-hal baru dan unik. Setiap halaman dari perancangan buku ini akan memberikan kejutan kepada anak-anak dengan teknik *pop-up*.

Judul Buku Perancangan

Buku perancangan ini akan dibuat 2 seri dengan judul utama yaitu “Seri Perayaan Tradisi Duan Wu Jie”. Sedangkan sub judul untuk 2 seri buku yang akan dibuat yaitu “*The Story of Qu Yuan*” dan “*The Making of Bakcang*”

- a. Serial Buku “*The Story of Qu Yuan*”
 - Tema

Tentang seorang menteri kepercayaan raja, Qu Yuan, yang diusir dari ibukota dan ketika negaranya hancur ia merasa tidak seharusnya ia merasa senang sedangkan rakyat lainnya menderita. Hingga akhirnya ia mengorbankan dirinya dengan melompat ke dalam sungai.

- *Storyline*

Pada masa pemerintahan raja Chu Huai Wang di negara Chu, ada seorang menteri yang paling dipercaya oleh raja yaitu Qu Yuan. Raja selalu mendengar semua nasihat yang diberikan oleh Qu Yuan. Suatu ketika Qu Yuan memberikan saran untuk tidak bergabung dengan kerajaan Qin tetapi raja tidak mendengarkannya. Hingga akhirnya raja tertangkap dan meninggal. Qu Yuan akhirnya diusir dari ibukota karena perintah raja baru yang dihasut oleh menteri Zi Lan. Setelah diusir Qu Yuan membuat beberapa puisi yang terkenal. Pada tahun 278 sebelum masehi, kerajaan Qin berhasil menduduki ibukota. Qu Yuan yang mendengar kabar ini pun merasa sedih dan ia berpikir tidak seharusnya ia hidup senang sedangkan yang lain menderita. Untuk itu ia memutuskan melompat ke dalam sungai dengan memegang batu besar. Rakyat yang mengetahui hal ini segera mencari tubuh Qu Yuan dengan perahu dan menabuh genderang. Mereka juga melemparkan nasi ketan dibungkus daun agar tubuh Qu Yuan tidak dimakan oleh ikan. Tradisi ini masih terus berlanjut hingga saat ini dengan cara yang berbeda yaitu makan bakcang yang merupakan nasi ketan yang dibungkus daun. Festival ini juga dirayakan dengan perlombaan perahu naga.

- Karakter Tokoh

Tokoh utama dari cerita ini adalah Qu Yuan. Qu Yuan memiliki sifat tidak pendendam dan memikirkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Sedangkan karakter pendukung dari cerita ini antara lain raja negara Chu, menteri Zi Lan dan rakyat negara Chu. Rakyat negara Chu sangat peduli dengan menterinya yang setia dengan negaranya. Mereka tidak ingin tubuh Qu Yuan dimakan oleh ikan.



Gambar 2. Karakter tokoh Raja negara Chu dan menteri Qu Yuan

b. Serial Buku “*The Making of Bakcang*”

- Tema Cerita
Mengajarkan anak-anak bagaimana cara membuat bakcang atau membungkus bakcang. Dengan ini mereka juga dapat berani mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan tetapi tetap didampingi oleh orang tua.
- Storyline
Karena buku ini tentang pembuatan bakcang maka pertama anak-anak diperkenalkan terlebih dahulu tentang bakcang. Selanjutnya berisikan tentang bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat bakcang. Setelah itu terdapat langkah-langkah dalam membuat dan membungkus bakcang.
- Karakter Tokoh
Charlene adalah seorang ibu yang ingin memberikan terbaik untuk anaknya. Charlene suka sekali berkreasikan terutama dalam hal memasak atau membuat sesuatu. Sedangkan Lisa adalah anak yang penuh semangat, ceria, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka sekali memperhatikan apa yang dibuat oleh ibunya. Lisa juga merupakan anak yang berbakti, ia selalu membantu orang tuanya.



Gambar 3. Karakter tokoh Charlene dan Lisa

Tone Warna

Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang cerah dengan kesan kebudayaan Tiongkok. Untuk menonjolkan kesan kebudayaan Tiongkok maka warna dipilih dari warna-warna yang menjadi ciri khas Cina antara lain merah, kuning, oranye dan coklat.

Tipografi

a. Tipografi Judul

Tipografi yang digunakan untuk judul utama adalah Athelas. Tipografi yang digunakan adalah jenis serif agar sub judul lebih tampak. Dengan demikian anak-anak dapat membedakan antara seri yang satu dengan yang lainnya.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#\$%^&*():?<>/.,;

Sedangkan untuk sub judul menggunakan tipografi Aardvark Cafe. Tipografi ini memiliki

stroke yang tebal sehingga dapat menarik perhatian orang dan juga dapat terlihat dari jarak jauh. Selain itu tipografi dekoratif ini sedikit tampak seperti goresan kuas.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#\$%^&*():?<>/.,;

b. Tipografi Teks Narasi

Untuk teks narasi tipografi yang digunakan adalah *sanford*. Tipografi ini termasuk dalam jenis tipografi sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Selain itu tipografi ini memiliki bentuk seperti bulat atau menggendut yang memberikan kesan lucu seperti karakter anak-anak.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890 !@#\$%^&*():?<>/.,;

Eksekusi Perancangan

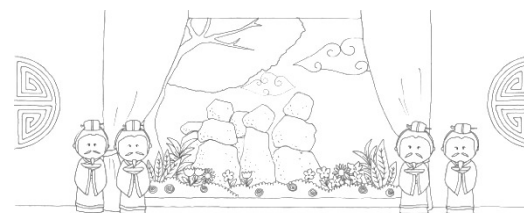
Buku ini dibuat dengan bahan kertas jenis Mohawk 216 gram. Kertas ini tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis sehingga tidak mudah rusak dan dapat dilipat. Sedangkan untuk halaman sampul buku menggunakan kertas art paper tipis dan dilaminasi *glossy*. Setelah itu buku ini dijilid *hardcover* agar tidak mudah rusak dan melindungi bagian isinya.

Thumbnail

Berikut adalah thumbnail dari buku “*The Story of Qu Yuan*”:



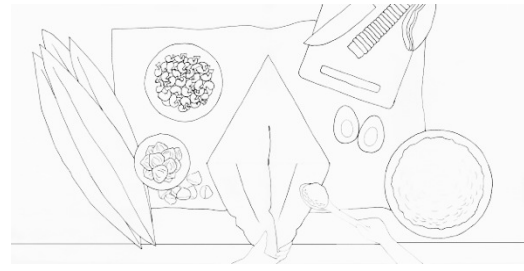
Gambar 4. Thumbnail buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 1-2



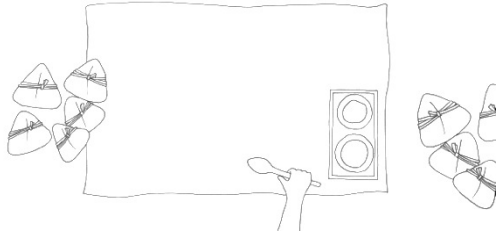
Gambar 5. Thumbnail buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 5-6



Gambar 6. Thumbnail buku “The Story of Qu Yuan” halaman 11-12



Gambar 10. Thumbnail buku “The Making of Bakang” halaman 9-10



Gambar 7. Thumbnail buku “The Story of Qu Yuan” halaman 13-14



Gambar 11. Thumbnail buku “The Making of Bakang” halaman 13-14

Sedangkan di bawah ini adalah *thumbnail* dari buku “The Making of Bakang”.

Tight Tissue

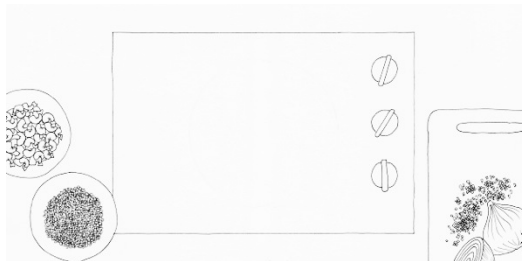
Berikut adalah *tight tissue background* dan *pop-up* dari buku cerita “The Story of Qu Yuan”.



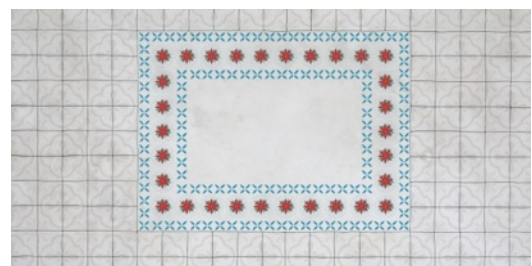
Gambar 8. Thumbnail buku “The Making of Bakang” halaman 3-4



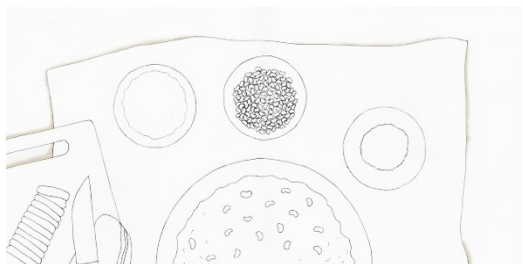
Gambar 12. *Tight tissue* buku “The Story of Qu Yuan” halaman 1-2



Gambar 9. Thumbnail buku “The Making of Bakang” halaman 5-6



Gambar 13. *Tight tissue* buku “The Story of Qu Yuan” halaman 3-4



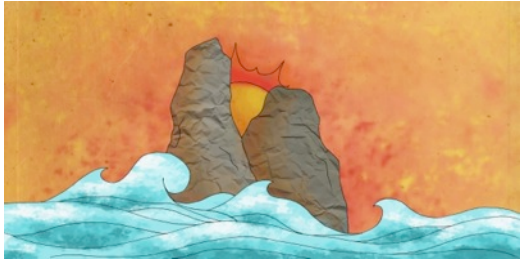
Gambar 12. Thumbnail buku “The Making of Bakang” halaman 7-8



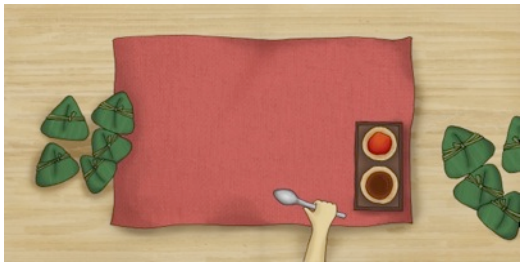
Gambar 14. *Tight tissue* buku “The Story of Qu Yuan” halaman 5-6



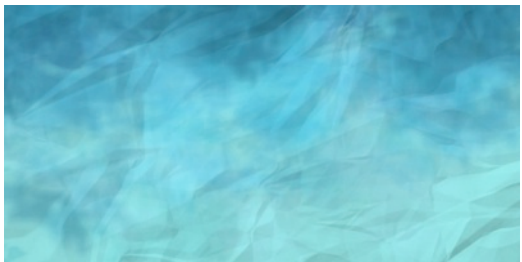
Gambar 15. *Tight tissue* buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 9-10



Gambar 16. *Tight tissue* buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 11-12



Gambar 17. *Tight tissue* buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 15-16



Gambar 18. *Tight tissue* buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 17-18



Gambar 19. *Tight tissue* halaman sampul buku “*The Story of Qu Yuan*”



Gambar 20. *Tight tissue pop-up* buku “*The Story of Qu Yuan*”

Sedangkan di bawah ini adalah *tight tissue background* dan *pop-up* dari buku “*The Making of Bakcang*”.



Gambar 21. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 1-2



Gambar 22. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 3-4



Gambar 23. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 5-6



Gambar 28. *Tight tissue* halaman sampul buku “*The Making of Bakcang*”



Gambar 24. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 7-8



Gambar 29. *Tight tissue pop-up* buku “*The Making of Bakcang*”



Gambar 25. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 9-10

Final Desain

Berikut adalah hasil final desain buku *pop-up* “*The Story of Qu Yuan*”.



Gambar 26. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 11-12



Gambar 30. Buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 1-2



Gambar 27. *Tight tissue* buku “*The Making of Bakcang*” halaman 13-14



Gambar 31. Buku “*The Story of Qu Yuan*” halaman 3-4

Di bawah ini adalah hasil final desain buku *"The Making of Bakcang"*.



Gambar 32. Buku *"The Story of Qu Yuan"* halaman 5-6



Gambar 37. Buku *"The Making of Bakcang"* halaman 3-4



Gambar 33. Buku *"The Story of Qu Yuan"* halaman 7-8



Gambar 38. Buku *"The Making of Bakcang"* halaman 5-6



Gambar 34. Buku *"The Story of Qu Yuan"* halaman 9-10



Gambar 39. Buku *"The Making of Bakcang"* halaman 7-8



Gambar 35. Buku *"The Story of Qu Yuan"* halaman 11-12



Gambar 40. Buku *"The Making of Bakcang"* halaman 9-10



Gambar 36. Buku *"The Story of Qu Yuan"* halaman 15-16



Gambar 41. Buku *"The Making of Bakcang"* halaman 11-12



Gambar 42. Buku “The Making of Bakcang” halaman 13-14



Gambar 47. Pembatas buku



Gambar 43. Halaman sampul buku “The Story of Qu Yuan” dan “The Making of Bakcang”.



Gambar 48. Poster promosi

Media Pendukung Promosi

Ada berbagai media yang dipilih sebagai pendukung promosi buku *pop-up* tentang Duan Wu Jie. Media ini antara lain gantungan kunci, magnet kulkas, pin, pembatas buku dan poster.



Gambar 44. Gantungan kunci dari *clay*



Gambar 45. Magnet kulkas dari *clay*



Gambar 46. Pin dari *clay*

Kesimpulan

Di Indonesia terdapat banyak sekali kebudayaan, baik kebudayaan asli maupun kebudayaan luar yang masuk dan bercampur dengan kebudayaan Indonesia. Salah satu kebudayaan luar yang paling banyak ditemui adalah kebudayaan Tionghoa. Banyak tradisi dari kebudayaan Tionghoa ini dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama etnis Tionghoa. Salah satu tradisinya yaitu tradisi Duan Wu Jie. Masyarakat etnis Tionghoa sering melakukan tradisi ini dengan cara makan bakcang. Tetapi seiring berkembangnya jaman tidak banyak yang mengetahui asal-usul dari tradisi ini sehingga mereka hanya mengikuti makan bakcang saja. Dengan adanya perancangan buku *pop-up* ini dapat mengenalkan sedikit tentang Duan Wu Jie kepada anak-anak usia 5-10 tahun. Buku ini merupakan buku seri yang terdiri dari 2 cerita berbeda. Buku pertama akan menceritakan salah satu cerita asal-usul Duan Wu Jie yaitu tentang menteri Qu Yuan yang setia terhadap negaranya sedangkan buku yang kedua akan mengajarkan anak-anak cara membuat bakcang. Buku cerita ini akan menambah variasi cerita bagi anak-anak. Di pasaran tidak banyak ditemukan cerita dengan latar belakang kebudayaan tetapi didominasi oleh cerita fiktif barat. Selain itu buku ini juga dapat mengajarkan nilai moral kepada anak-anak.

Buku cerita ini dibuat dengan teknik *pop-up* agar anak-anak lebih tertarik dengan ceritanya. Sedangkan warna-warna yang digunakan dalam buku ini adalah

warna-warna cerah dengan ciri khas warna Cina yaitu warna merah, oranye, kuning dan coklat. Agar lebih menarik teknik pewarnaan menggunakan teknik gradasi halus dan beberapa bagian gambarnya diberi tekstur agar tampak seperti nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam proses penyelesaian karya tugas akhir ini yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkatnya penulisan dan pembuatan karya tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Pak Margana dan Pak Anang sebagai dosen pembimbing yang telah membantu dan memberi saran dalam penulisan dan pembuatan karya tugas akhir ini.
3. Pak Aris dan Pak Erandaru sebagai penguji yang telah memberikan saran dan kritik agar tugas ini dapat lebih sempurna lagi.
4. Keluarga terutama orang tua yang telah memberikan dorongan dan pengertian selama proses pembuatan karya tugas akhir.
5. Teman-teman yang juga telah memberikan saran-saran untuk pembuatan karya tugas akhir.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia. (6 Maret 2014). Melihat di Balik Persiapan Festival Pe Cun Tangerang.. Pesan disampaikan dalam <http://www.aspertina.org/berita-nasional/2011/06/09/>
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas.* (2013). Bakcang. Diunduh 6 Maret 2014 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Bakcang>
- Chan, Arlene & Susan Humphries. (2009). *Paddles Up!: Dragon Boat Racing in Canada*. Canada: Natural Heritage Books.
- Wikipedia, The Free Encyclopedia.* (2014). Duanwu Festival. Diunduh 8 Maret 2014 dari http://en.wikipedia.org/wiki/Duanwu_Festival
- Goh, Pei Ki & Fu Chunjiang. (2000). *Origin of Chinese Festivals*. Trans. Anton Tzu. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setyanti, Christina Andhika. (18 Februari 2014). Indonesia, Asal Muasal Budaya Peranakan. Pesan disampaikan dalam <http://female.kompas.com/read/2012/06/17/17210713/Indonesia.Asal.Muasal.Budaya.Peranakan>.
- Wardayati, K. Tatik. (2013). *Yuk, Mengenal Makanan Peranakan*. Diunduh 12 Maret 2014 dari <http://intisari-online.com/read/yuk-mengenal-makanan-peranakan>.
- Xiang, Wei. (2008). *Chinese Customs*. New York: Better Link Press.